

SKRIPSI 46

**SIGNIFIKANSI MASJID
PATHOK NEGORO PLOSOKUNING,
DITINJAU MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA**



**NAMA : DANU IZRA MAHENDRA
NPM : 2014420090**

**PEMBIMBING:
INDRI ASTRINA ST., MA**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2019**

SKRIPSI 46

**SIGNIFIKANSI MASJID
PATHOK NEGORO PLOSOKUNING,
DITINJAU MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA**



**NAMA : DANU IZRA MAHENDRA
NPM : 2014420090**

PEMBIMBING:

INDRI ASTRINA ST., MA

PENGUJI :

**DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T
DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.Arch**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Danu Izra Mahendra
NPM : 2014420090
Alamat : Jl. Pondok kopi IIB B3 no.5, Jakarta Timur 13460
Judul Skripsi : Signifikansi Masjid Pathok Negoro Plosokuning, Ditinjau Melalui Kajian Semiotika

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung,..... 2019

(.....)

Danu Izra Mahendra

MAKALAH SKRIPSI 46

**SIGNIFIKANSI MASJID
PATHOK NEGORO PLOSOKUNING,
DITINJAU MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA**



**NAMA : DANU IZRA MAHENDRA
NPM : 2014420090**

**PEMBIMBING:
INDRI ASTRINA ST., MA**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2019**

Abstrak

SIGNIFIKANSI MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING, DITINJAU MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

Oleh
Danu Izra Mahendra
NPM: 201442090

Kesultanan Yogyakarta pada masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I merencanakan sebuah upaya membangun beberapa masjid untuk menandakan daerah kekuasaannya sekaligus sarana untuk menyebarkan Agama Islam di Yogyakarta yang disebut Masjid Pathok Negoro. Masjid – masjid Pathok Negoro juga menjadi pendamping dari Masjid pusat, yaitu Masjid Gedhe Kauman, sehingga masih ada hubungan secara politik, keagamaan, budaya dan tentunya kemiripan elemen arsitektur. Beragamnya fungsi pada bangunan peribadatan menjadikan fenomena Masjid Pathok Negoro tidak dapat ditemukan di masjid atau daerah lainnya.

Terdapat 5 masjid yang masih ada hingga sekarang yaitu: (1)Plosokuning di Utara, (2)Mlangi di Barat Daya, (3)Babadan di timur, (4)Wonokromo di tenggara dan (5)Dongkelan di Selatan. Diantara kelima Masjid Pathok Negoro tersebut, objek yang dipilih adalah Masjid Pathok Negoro Plosokuning dengan alasan keaslian bangunannya yang masih terjaga dibandingkan dengan Masjid Pathok Negoro lainnya Terbukti dengan statusnya sebagai bangunan cagar budaya, sehingga objek menjadi relevan untuk dikaji sebagai bangunan yang kaya akan tanda dan makna.

Sebagai sebuah masjid tentunya memiliki fungsi – fungsi untuk menampung aktivitas ritual Islam yang merupakan kebutuhan dasar dalam agama Islam seperti berwudhu, kegiatan ritual harian (*shalat*), hingga ziarah kubur. Masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai masjid Kesultanan Yogyakarta tentunya juga terbentuk dari elemen – elemen yang menyikapi aktivitas ritual tersebut. Karena Masjid Pathok Negoro Plosokuning sarat dengan tanda dan makna maka digunakan pendekatan semiotika untuk menentukan signifikansi dari Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengenal signifikansi Masjid Pathok Negoro Plosokuning melalui pendekatan semiotika. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara untuk menemukan data fisik dan non-fisik dari Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Selain itu Studi literatur juga dilakukan untuk mencari teori – teori terkait arsitektur masjid Jawa. Analisis dilakukan pada elemen – elemen Masjid Pathok Negoro Plosokuning dengan menggunakan teori semiotika dalam arsitektur untuk membaca tanda – tanda (ikon, indeks, simbol) pada objek yang dielaborasi dengan teori anatomi arsitektur untuk menentukan batasan – batasan atau konteks berupa lingkup lingkungan, tapak, bentuk dan sosok.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa tanda – tanda dari elemen pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning menunjukkan adanya signifikansi – signifikansi yang beragam. Masjid Pathok Negoro Plosokuning menunjukkan adanya signifikansi kekuasaan, ritual dan budaya.

Kata Kunci: Masjid Jawa, aktivitas ritual, semiotika, anatomi arsitektur, signifikansi

Abstract

SIGNIFICANCE OF PATHOK NEGORO PLOSOKUNING MOSQUE, REVIEWED FROM SEMIOTIC STUDY

by

Danu Izra Mahendra

NPM: 2014420090

The Sultanate of Yogyakarta during the leadership of The First Sultan Hamengkubuwono planned an effort to build several mosques to signify his territory as well as a means to spread Islam religion in Yogyakarta called The Pathok Negoro Mosque. Pathok Negoro mosques are also a companion of the central mosque, the Gedhe Kauman Mosque, so there are still political, religious, cultural relationships and similarities in architectural elements. The variety of functions in the building of worship makes the phenomenon of the Pathok Negoro Mosque not to be found in mosques or other areas.

There are 5 mosques that still exist today: (1) Plosokuning in the North, (2) Mlangi in the Southwest, (3) Babadan in the east, (4) Wonokromo in the southeast and (5) Dongkelan in the South. Among the five Pathok Negoro Mosques, the chosen object was The Pathok Negoro Plosokuning Mosque with the reason that the authenticity of the building is still maintained compared to other Pathok Negoro Mosques and was proven by its status as a cultural heritage building, so that objects became relevant to be studied as buildings with various signs and meanings.

As a mosque, of course it has its functions to accommodate Islamic ritual activities which are basic needs in the Islamic religion such as purification, daily ritual activities (shalat), and pilgrimage. The Pathok Negoro Plosokuning Mosque as a Yogyakarta Sultanate mosque is of course also formed from elements that represent these ritual activities. Because the Pathok Negoro Plosokuning Mosque is loaded with signs and meanings, a semiotic approach is used to determine the significance of The Pathok Negoro Plosokuning Mosque.

The purpose of this study was to recognize the significance of The Pathok Negoro Plosokuning Mosque through a semiotic approach. The method is a qualitative approach by conducting field observations and interviews to find physical and non-physical data from the Pathok Negoro Plosokuning Mosque. In addition, literature studies were also conducted to find theories related to Javanese mosque architecture. The analysis was carried out on the elements of The Pathok Negoro Plosokuning Mosque by using the semiotic theory in architecture to read signs (icons, index, and symbols) on the object, which were elaborated with the anatomy of architecture theories to determine boundaries or contexts in the form of environments, sites, shape and figure.

Through this research, it was found that the signs of the elements in The Pathok Negoro Plosokuning Mosque showed various significance. The Pathok Negoro Plosokuning Mosque shows the significance of power, ritual and culture.

Keywords: *Javanese mosque, ritual activity, semiotics, anatomy of architecture, significance*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas skripsi 46 Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan dengan judul “Signifikansi Masjid Pathok Negoro Plosokuning, Ditinjau Melalui Kajian Semiotika”. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Indri Astrina, S.T., MA atas waktu dan tenaga yang sudah diberikan untuk memberi masukan, kritik, saran dan pengalaman penulisan skripsi yang sangat berharga;
- Dosen penguji, Bapak Dr.Ir. Yuswadi Saliya M.Arch. dan Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST. MT. atas masukan, kritik dan bimbingan yang diberikan;
- Keluarga, Papa, Mama dan Kakak yang telah menyemangati dan mendoakan dari jauh selama proses pengerjaan skripsi;
- Bapak Kamalludin Purnomo selaku ketua takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning, Prof. Dr. Inajati Adrisijanti dari Arkeologi UGM Yogyakarta, dan Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch atas karena telah meluangkan waktunya untuk membagikan informasi dan cerita terkait objek
- Rekan – rekan kelompok riset STEFA 3; Bayu, Ray, Chris dan Hanna
- Teman – teman Ars 2014 yang masih terhubung karena secara tidak langsung memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tahapan penulisan skripsi

Bandung, Mei 2018

Danu Izra Mahendra

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	2
1.4. Tujuan Penelitian.....	2
1.5. Manfaat Penelitian.....	3
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.7. Metode Penelitian.....	3
1.7.1. Jenis Penelitian.....	3
1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	4
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data.....	4
1.8. Kerangka Penelitian.....	5
1.9. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB 2 KAJIAN DASAR TEORI.....	7
2.1. Arsitektur Masjid.....	7
2.1.1. Arsitektur Masjid Jawa.....	7
2.1.2. Klasifikasi Simbol Masyarakat Jawa.....	10
2.1.3. Tipologi Masjid Jawa.....	12
2.1.4. Horizontalitas dan Vertikalitas Arsitektur Masjid Jawa.....	16
2.1.5. Masjid Pathok Negoro.....	20
2.1.6. Aktivitas Ritual pada Masjid Pathok Negoro.....	22
2.1.7. Identifikasi Ruang Sakral – Profan Pada Masjid Jawa.....	25
2.1.8. Ornamen Arsitektur Masjid Jawa.....	27

2.2. Semiotika	29
2.2.1. Teori Semiotika.....	29
2.2.2. Semiotika dalam Arsitektur.....	30
2.3. Teori Anatomi Arsitektur.....	33
2.4. Kerangka Konseptual.....	34
BAB 3 ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING	35
3.1. Data Umum.....	35
3.1.1. Letak Geografis.....	36
3.1.2. Sejarah Masjid Pathok Negoro Plosokuning.....	36
3.2. Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning	39
3.2.1. Lingkup Lingkungan	39
3.2.2. Lingkup Tapak	41
3.2.3. Lingkup Bangunan	45
BAB 4 ANALISIS MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING MELALUI	
 PENDEKATAN SEMIOTIKA.....	51
4.1. Ikon, Indeks, dan Simbol pada Lingkup Lingkungan	51
4.2. Ikon, Indeks dan Simbol pada Lingkup Tapak	56
4.3. Ikon, Indeks dan Simbol pada Lingkup Bentuk.....	67
4.3.1. Horizontal.....	67
4.3.2. Vertikal.....	71
4.4. Ikon, Indeks dan Simbol pada Lingkup Sosok.....	80
4.4.1. Serambi	81
4.4.2. Ruang shalat (<i>liwan, mihrab, pawestren</i>).....	81
BAB 5 KESIMPULN.....	86
5.1. Kesimpulan	86
5.2. Renungan	89
5.3. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Masjid <i>Minaret</i> Kudus	9
Gambar 2.2 taman Makam Humayun, Delhi, India	9
Gambar 2.3 Taman Makam Jahangir, Pakistan	9
Gambar 2.4 Taman Air Goa Sunyaragi, Cirebon.....	10
Gambar 2.5 Kolam Masjid Agung Demak	10
Gambar 2.6 Patokan Simbol Dualisme	10
Gambar 2.7 Patokan Simbol Pusat.....	11
Gambar 2.8 Patokan Simbol Mancapat.....	11
Gambar 2.9 Denah dengan komposisi pilar	13
Gambar 2.10 Denah dengan komposisi	13
Gambar 2.11 Denah Masjid Langgar <i>Alit Soko Tunggal</i> Tipe <i>Soko Tunggal</i> dengan <i>soko tunggal</i> di tengah ruangnya dengan bentuk persegi	14
Gambar 2.12 Denah Masjid <i>Selo</i> di Yogyakarta dengan tanpa <i>soko guru</i> di ruang <i>shalat</i> utamanya	14
Gambar 2.13 Denah Masjid <i>Langgar Tinggi</i> Pekojan, Jakarta.....	15
Gambar 2.14 Denah Masjid Manojaya Tasikmalaya dengan lebih dari empat <i>soko guru</i> 15	
Gambar 2.15 Denah Masjid Kaliwilu di Cirebon dengan empat <i>soko guru</i>	16
Gambar 2.16 Diagram 3 bagian bangunan masjid secara vertikal	18
Gambar 2.17 Diagram Susunan tata spasial ruang luar-dalam masjid secara horizontal..	19
Gambar 2.18 Diagram hubungan dan hirarki ruang dalam bangunan masjid Jawa.....	19
Gambar 2.19 Konfigurasi lima masjid dalam peta Kota Yogyakarta	21
Gambar 2.20 Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta	22
Gambar 2.21 Perencanaan Masjid Pathok Negero berdasarkan konsep <i>kiblat papat limo pancer</i>	22
Gambar 2.22 Pemetaan Ruang Sakral–Profan berdasarkan jenis kegiatan di Masjid Agung Demak	25
Gambar 2.23 Kerangka semiotika Saussure	30
Gambar 2.24 Diagram Semiotika Triadik Peirce.....	30
Gambar 2.25 Ayam dan Restoran ayam	32
Gambar 2.26 Jendela penghubung ruang luar - dalam.....	32
Gambar 2.27 Tangga penghubung antar lantai	32

Gambar 2.28 Interior Gereja Notre Dame, Paris.....	32
Gambar 3.1 Masjid Pathok Negoro Plosokuning.....	35
Gambar 3.2 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pulau Jawa.....	36
Gambar 3.3 Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.....	36
Gambar 3.4 Desa Minomartani	36
Gambar 3.5 Masjid Pathok Negoro Plosokuning.....	36
Gambar 3.6 Piagam penghargaan terkait bangunan cagar budaya kepada ketua takmir ..	38
Gambar 3.7 Papan informasi cagar budaya.....	38
Gambar 3.8 Lokasi Masjid Pathok Negoro Plosokuning di Kota Yogyakarta dan terhadap masjid Pathok Negoro lainnya	39
Gambar 3.9 Letak Masjid Pathok Negoro terhadap perumahan sekitar.....	40
Gambar 3.10 Rencana Blok Masjid Pathok Negoro Plosokuning	41
Gambar 3.11 Rencana tapak Masjid Pathok Negoro Plosokuning.....	41
Gambar 3.12 Potongan Tapak.....	42
Gambar 3.13 Gapura dan Pagar Dinding	42
Gambar 3.14 Halaman.....	43
Gambar 3.15 <i>Minaret adzan/Minaret</i>	43
Gambar 3.16 Bangunan TK	43
Gambar 3.17 Kolam.....	44
Gambar 3.18 Ruang Wudhu.....	44
Gambar 3.19 Area makam dan Cungkup makam	45
Gambar 3.20 Perspektif bentuk bangunan masjid Pathok Negoro Plosokuning.....	45
Gambar 3.21 Denah Masjid Pathok Negoro Plosokuning	45
Gambar 3.22 Potongan Memanjang.....	46
Gambar 3.23 Potongan melintang di bagian serambi.....	46
Gambar 3.24 Potongan melintang di bagian liwan	46
Gambar 3.25 <i>liwan/ruang inti</i>	47
Gambar 3.26 Atap tumpang dua	48
Gambar 3.27 <i>Mustaka / Mahkota</i>	48
Gambar 3.28 Soko guru	48
Gambar 3.29 Tiang – tiang di serambi.....	48
Gambar 3.30 <i>Lawang endek</i>	49
Gambar 3.31 <i>Pawestren</i>	49
Gambar 3.32 <i>Mihrab</i>	50

Gambar 3.33 <i>Serambi</i>	50
Gambar 4.1 Konsep <i>kiblat papat limo pancer</i> pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning 51	
Gambar 4.2 Bentuk atap pada Masjid Gedhe kauman (kiri) dan Masjid Pathok Negoro Plosokuning (kanan)	52
Gambar 4.3 Susunan hirarki masyarakat Plosokuning berdasarkan letak rumahnya	53
Gambar 4.4 Orientasi Masjid kearah barat/ <i>kiblat</i>	53
Gambar 4.5 Batas visual dari lingkungan sekitar masjid kearah masjid.....	54
Gambar 4.6 tampak 1 dan 2 dari Jl. Plosokuning Raya	54
Gambar 4.7 tampak 3 dan 4 dari arah perumahan	54
Gambar 4.8 Rencana Tapak Masjid Pathok Negoro Plosokuning	56
Gambar 4.9 Sirkulasi dari gapura timur dan selatan	57
Gambar 4.10 (a) Pagar dinding (b) Gapura Timur, (c) Gapura Selatan (d) Tumpang sari pada pendopo keraton Yogyakarta.....	58
Gambar 4.11 Letak halaman Masjid Pathok Negoro Plosokuning dan sirkulasi dari halaman menuju bangunan masjid(orange) dan makam(biru)	59
Gambar 4.12 Halaman terhadap bangunan masjid	59
Gambar 4.13 Letak Kolam (merah), Ruang Wudhu (biru) dan sirkulasi menuju keduanya	60
Gambar 4.14 Kolam.....	60
Gambar 4.15 Ruang wudhu	60
Gambar 4.16 Sirkulasi aktivitas ritual masjid (halaman - kolam/r. wudhu - bangunan masjid)	61
Gambar 4.17 Letak Makam (merah) dan sirkulasi menuju makam (orange)	62
Gambar 4.18 Gapura kecil sebagai akses makam.....	62
Gambar 4.19 Kompleks makam dan salah satu cungkup makam.....	62
Gambar 4.20 Sirkulasi aktivitas ritual makam (orange) dan shalat shunah (biru).....	63
Gambar 4.21 Letak Bangunan TK (merah) dan <i>Minaret adzan</i> (biru)	64
Gambar 4.22 <i>Minaret</i>	64
Gambar 4.23 Bangunan TK	64
Gambar 4.24 Pembagian hirarki pada tapak	65
Gambar 4.25 Masjid secara horizontal	67
Gambar 4.26 Tatanan ruang Masjid Pathok Negoro Plosokuning menyesuaikan dengan arah kiblat.....	68
Gambar 4.27 Ruang luar dan Ruang <i>liwan</i> yang dihubungkan oleh <i>serambi</i>	69

Gambar 4.28 Aktivitas ritual shalat dengan pola grid pada <i>liwan</i>	70
Gambar 4.29 Ilustrasi kontradiksi antara keterpusatan ruang dengan grid shaf shalat	70
Gambar 4.30 Masjid secara vertikal.....	71
Gambar 4.31 Komposisi atap bangunan masjid (serambi dan r. shalat)	72
Gambar 4.32 Perbandingan atap dengan elemen bangunan lainnya	72
Gambar 4.33 Langit - langit pada ruang <i>liwan</i>	73
Gambar 4.34 Ornamen atap	73
Gambar 4.35 Susunan kolom kayu pada ruang <i>serambi</i>	74
Gambar 4.36 Kolom – kolom kayu pada serambi.....	74
Gambar 4.37 Susunan kolom pada ruang <i>liwan</i>	75
Gambar 4.38 Tiang kayu jati soko guru	75
Gambar 4.39 Ruang yang terbentuk oleh sokoguru menjadi lebih sakral.....	75
Gambar 4.40 Susunan dinding pembatas ruang bangunan masjid.....	76
Gambar 4.41 (1) Dinding <i>serambi – liwan</i> dengan <i>lawang endek</i>	76
Gambar 4.42 Dinding <i>pawestren</i>	76
Gambar 4.43 Dinding <i>liwan - pawestren</i>	76
Gambar 4.44 Aksonometri lantai dengan soko guru berada di elevasi tertinggi.....	78
Gambar 4.45 Proses menuju ruang <i>liwan</i> diikuti dengan perbedaan elevasi di setiap ruang	78
Gambar 4.46 Perbedaan elevasi ruang <i>liwan</i> dan <i>pawestren</i>	79
Gambar 4.47 View dari serambi ke halaman	81
Gambar 4.48 View dari halaman ke serambi	81
Gambar 4.49 Letak <i>lawang endek</i>	82
Gambar 4.50 <i>Lawang endek</i> menghubungkan <i>serambi</i> dan <i>liwan</i>	82
Gambar 4.51 Letak bukaan <i>liwan</i> dan <i>pawestren</i>	83
Gambar 4.52 Jendela pada <i>pawestren</i> yang berhubungan dengan ruang luar.....	83
Gambar 4.53 Bukaan kisi - kisi kayu pada dinding pembatas <i>liwan</i> dengan <i>pawestren</i> ...	83
Gambar 4.54 Bukaan pada dinding barat, <i>mihrab</i> , dan atap	84
Gambar 4.55 Jendela pada dinding barat <i>liwan</i>	84
Gambar 4.56 Jendela pada dinding <i>mihrab</i>	84
Gambar 4.57 Bukaan pada celah atap limas tumpang.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Alur Aktivitas Ritual Masjid dan makam pada Pathok Negoro Plosokuning...	24
Tabel 2.2 Aktivitas non-ritual/fungsi syiar Masjid Pathok Negoro Plosokuning	24
Tabel 4.1 Tabel tanda ikon, indeks dan symbol pada Lingkup lingkungan.....	55
Tabel 4.2 Tabel tanda ikon, indeks dan simbol pada Lingkup tapak (Pagar dinding dan Gapura)	58
Tabel 4.3 Tabel tanda ikon, indeks, simbol pada lingkup tapak berdasarkan aktivitas ritual masjid.....	61
Tabel 4.4 Tabel tanda Ikon, indeks, simbol pada lingkup tapak berdasarkan aktivitas ritual makam.....	63
Tabel 4.5 Tabel tanda ikon, indeks dan simbol elemen tambahan pada lingkup tapak	64
Tabel 4.6 Tabel ikon, indeks dan simbol pada ruang tapak secara keseluruhan	66
Tabel 4.7 Tabel tanda ikon, indeks dan simbol pada Lingkup bentuk secara horizontal..	70
Tabel 4.8 Tabel tanda ikon, indeks dan simbol pda lingkup bentuk secara vertikal (atap)	73
Tabel 4.9 Tabel tanda ikon, indeks dan simbol pada lingkup bentuk secara vertikal (tengah)	77
Tabel 4.10 Tabel tanda ikon, indeks dan simbol pada lingkup bentuk secara vertikal (bawah)	79
Tabel 4.11 Tabel tanda ikon, indeks dan simbol pada lingkup sosok (serambi).....	81
Tabel 4.12 Tabel Tanda ikon, indeks dan simbol pada lingkup sosok (ruang shalat)	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang kental nuansa kebudayaannya. Sebagai daerah kesultanan yang masih dipertahankan hingga sekarang, Yogyakarta dengan kebudayaannya yang sangat kental memiliki langgam arsitektur Jawa yang jelas.

Kesultanan Yogyakarta terus membenahi diri termasuk melakukan pengembangan wilayah, salah satu upayanya adalah mendirikan beberapa masjid yang menandakan daerah kekuasaannya atas prakarsa Sultan Hamengkubuwono I yaitu Masjid Pathok Negoro. Masjid Pathok Negoro dalam Bahasa Jawa terdiri dari 2 kata; *Pathok* dan *Negoro*. Dalam kamus Boesastra Djawa oleh W.J.S Perwodarminta (1939:479), *Pathok* berarti sesuatu yang ditancapkan berupa kayu, bambu, dan lain – lain dengan maksud batas, tanda dan sebagainya. Sedangkan *Negoro* berarti Negara, Kerajaan atau pemerintahan. *Pathok Negoro* atau dalam Bahasa Jawa halus *Pathok Negari* secara harafiah juga berarti batas Negara.

Masjid Pathok Negoro adalah perencanaan Sultan Hamengkubuwono I yang dengan tujuan yang beragam. Selain fungsi utamanya sebagai bangunan peribadatan dan penyebaran agama Islam di Yogyakarta, Masjid Pathok Negoro yang tersebar di Yogyakarta sesuai namanya juga berfungsi sebagai penanda batas wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta sekaligus mengadakan pengadilan *surambi* untuk wilayah sekitarnya. Dengan fungsi – fungsi diatas, Masjid Pathok Negoro ditunjukan sebagai pendamping dari Masjid Gedhe Kauman sebagai pusatnya, sehingga masih ada hubungan secara politik, keagamaan, budaya dan tentunya kemiripan elemen arsitektur. Inilah yang menjadikan fenomena Masjid Pathok Negoro di Kesultanan Yogyakarta tidak dimiliki oleh masjid atau Kesultanan di daerah lainnya.

Terdapat 5 masjid yang masih ada hingga sekarang yaitu: (1)Plosokuning di Utara, (2)Mlangi di Barat Daya, (3)Babadan di timur, (4)Wonokromo di tenggara dan (5)Dongkelan di Selatan. Diantara ke lima Masjid Pathok Negoro milik Kesultanan Yogyakarta ini, penulis tertarik untuk mengkaji Masjid Pathok Negoro Plosokuning karena keasliannya yang masih terjaga, terbukti bahwa masjid ini merupakan bangunan cagar budaya yang masih dipertahankan walaupun Masjid Pathok Negoro memang bukan masjid Pathok Negoro yang tertua. Masjid Pathok Negoro Plosokuning yang didirikan pada tahun

1724, oleh Kyai Mursodo (Anak Kyai Nuriman yang mendirikan Masjid Pathok Negro Mlangi), memiliki kemiripan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dan mempunyai kemiripan bentuk sebagai bagian dari Masjid Kesultanan Yogyakarta, persamaan ini ditandai dengan adanya kolam, *mihrab* dan atap tumpang.

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena kajian tentang arsitektur berlatar belakang bangunan peribadatan dengan status cagar budaya belum banyak dilakukan. Sebagai sebuah masjid tentunya memiliki fungsi – fungsi untuk menampung aktivitas ritual Islam yang merupakan kebutuhan dasar dalam agama Islam seperti berwudhu, kegiatan ritual harian(sholat), hingga ziarah kubur. Selain itu fenomena Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai masjid salah satu dari Masjid Pathok Negro yang dibangun oleh Kesultanan Yogyakarta tentunya juga terbentuk dari elemen –elemen yang menyikapi aktivitas ritual tersebut. Banyaknya fenomena – fenomena dari latar belakang Masjid Pathok Negro Plosokuning menjadikannya sarat dengan tanda dan makna, maka digunakan pendekatan semiotika untuk menentukan signifikansi dari Masjid Pathok Negro Plosokuning.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Masjid Pathok Negro Plosokuning merupakan bangunan yang sarat akan tanda dan makna dengan statusnya sebagai bangunan peribadatan yang dibangun oleh Kesultanan Yogyakarta, maka dapat dirumuskan masalah dari topik bahasan yaitu: Adanya signifikansi yang ingin dicari dari Masjid Pathok Negro Plosokuning melalui pendekatan semiotika.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana signifikansi Masjid Pathok Negro Plosokuning melalui pendekatan semiotika?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- Mengenal signifikansi Masjid Pathok Negro Plosokuning melalui pendekatan semiotika.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi informasi dan pemahaman tentang signifikansi Masjid Pathok Negoro Plosokuning.
2. Memberi wawasan kepada penulis dan pembaca terkait signifikansi Masjid Pathok Negoro Suthoni Plosokuning.
3. Mendokumentasikan objek arsitektur sebagai bentuk pelestarian arsitektur di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Dikarenakan keterbatasan waktu dan data, penulis hanya mengambil salah satu dari Masjid Pathok Negoro Plosokuning dengan alasan satu – satunya Masjid Pathok Negoro yang keasliannya masih terjaga dan berstatus bangunan cagar budaya. Kajian pada objek Masjid Pathok Negoro Plosokuning berfokus pada signifikansi melalui pendekatan semiotika berdasarkan analisis secara subjektif. Analisis semiotika akan elaborasikan dengan teori anatomi mencakup lingkup lingkungan, tapak, bentuk dan sosok yang berdasarkan data fisik seperti gambar denah, tampak, potongan dan aksonometri, selain itu juga terdapat data non-fisik seperti data aktivitas dan data sejarah.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi lapangan terkait dengan elemen – elemen pembentuk pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Penelitian diawali dengan melakukan studi literatur mengenai Ciri khas Masjid Jawa dan aktivitas ritualnya serta identifikasi ruang – ruang sakral pada Masjid Jawa. Observasi pada objek dilakukan kemudian guna menentukan signifikansi Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Penelitian diawali dengan mendeskripsikan objek – objek studi dan kemudian menganalisa objek tersebut berdasarkan teori dan literatur yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil dari analisis akan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti.

1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berada di objek studi terkait, yaitu Masjid Pathok Negoro Plosokuning di Kota Yogyakarta, serta penulisan dan pengkajian dilakukan di Kampus Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Periode penelitian berlangsung dari awal pra-skripsi 46 sampai dengan tahap siding akhir, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2018-2019 (Januari – Mei 2019)

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Pengumpulan data menggunakan literatur sebagai sumber informasi terkait objek studi yang diteliti. Sumber – sumber tertulis terkait pengertian, sejarah, fungsi, dan sumber tertulis lainnya terkait bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning merupakan data awal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

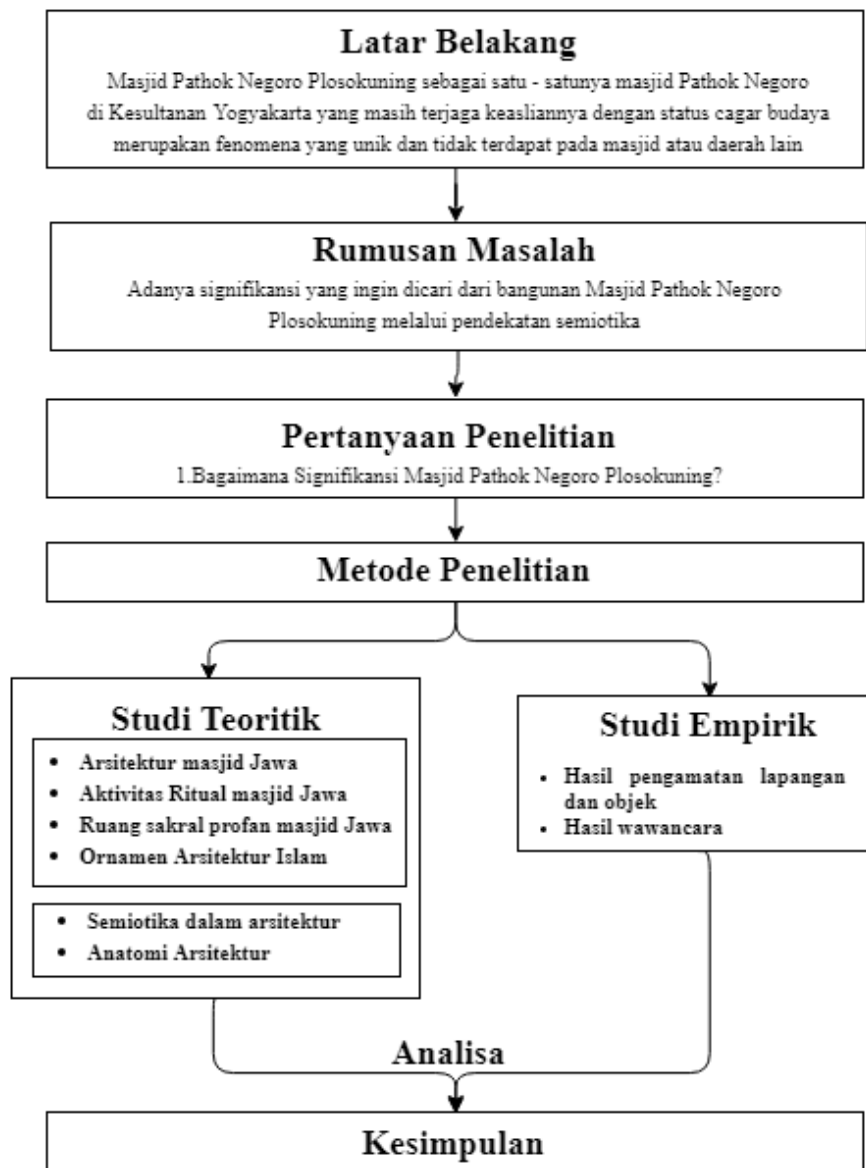
b. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek studi khususnya pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning pada periode 24 – 27 Februari 2019. Observasi objek studi mulai dari umum hingga spesifik. Observasi objek studi dilakukan dengan pengambilan data fisik berupa hasil pengukuran dan foto objek. Observasi juga dilakukan untuk pengambilan data non-fisik berupa alur sirkulasi aktivitas ritual pada objek.

c. Wawancara

Melakukan wawancara kepada narasumber yang ahli di bidangnya yaitu: (1) Bapak Kamalludin Purnomo selaku ketua takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning untuk mendapatkan data – data sejarah dan administratif, (2) Prof. Dr. Inajati Adrisijanti dari Arkeologi UGM untuk mendapatkan data tentang bangunan peninggalan Islam di daerah Yogyakarta, dan (3) Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch selaku dosen arsitektur UII Yogyakarta untuk mendapatkan data tentang arsitektur masjid Jawa.

1.8. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.9. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Memformulasikan latar belakang, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, objek studi, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN DASAR TEORI

Membahas tentang teori – teori yang berkaitan dengan masjid Jawa dan aktivitas ritual di dalamnya. Teori – teori ini juga dikaji bersamaan dengan teori semiotika dalam arsitektur dan teori anatomi arsitektur untuk membaca elemen – elemen pembentuk Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

BAB III MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING

Mendeskripsikan pembahasan tentang data – data terkait objek studi yang didapat sewaktu di lapangan. Data – data tersebut dijelaskan secara deskriptif tanpa adanya analisa apapun terhadap objek.

BAB IV ANALISIS MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA

Menganalisa berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan pada bab II. Penejelasan disertai dengan penjabaran signifikansi Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

BAB V KESIMPULAN

Menyimpulkan keseluruhan penelitian dan memuat jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga memuat saran dan renungan yang dapat bermanfaat untuk pembaca.